



PERAN PENGURUS PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA  
(PIK-R) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN HIDUP (*LIFE  
SKILLS*) REMAJA DI KELURAHAN SENDANGGUWO  
KECAMATAN TEMBALANG

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Oleh

**Indah Larasati**

**1201415036**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk meningkatkan Keterampilan Hidup (*Life Skills*) Remaja di Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada sidang skripsi.

Hari : Jumat

Tanggal : 9 Agustus 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Dra Liliék Desmawati, M.Pd.  
NIP. 195912011984032002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup (Life Skills) Remaja di Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang” disusun oleh:

Nama : Indah Larasati

NIM : 1201415036

telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Agustus 2019

### Panitia Ujian



Dr. Sungrono Eddy Mulyono, S.Pd. M.Si.  
NIP. 496807042005011001

Sekretaris

Dr. Tri Suminar, M.Pd.  
NIP. 196705261995122001

Penguji I

Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd.  
NIP. 196801211993032002

Penguji II

Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197911302006041005

Penguji III/ Pembimbing

Dra Liliek Desmawati, M.Pd.  
NIP. 195912011984032002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Larasati

NIM : 1201415036

Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup (Life Skills) Remaja di Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang” benar-benar hasil karya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 15 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Indah Larasati

NIM. 1201415036

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

“Harus pandai-pandai bersyukur dalam setiap keadaan yang dimiliki saat ini,  
maka hidup akan tenang.”

### **PERSEMBAHAN:**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu Siti Asiyah, Bapak Chaerudin, Kakak Bangun Cahyo dan Bangkit Ginanjar, serta Adik saya Sulistya Sulam.
2. Sahabat-sahabat Siti Rofi'ah, Jeni, Dea, Rahma, Nofi.
3. Teman-teman tersayang Neni, Gun, Ulfah, Uswa, Tohar.
4. PIK Replika Kelurahan Sendangguwo dan semua pihak yang terlibat pada penelitian.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup (Life Skills) di Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang”.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan bantuan bagi penulis. Oleh karena itu, sengan setulus hari penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd., ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan persetujuan terhadap tema dan judul skripsi yang telah diajukan dan memberikan izin untuk penelitian.
3. Dra Liliek Desmawati, M.Pd., dosen pembimbing yang membersamai penulis dari awal sampai akhir terselesaikannya skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan dari awal sampai akhir.
5. Ketua PIK Replika dan Lurah Kelurahan Sendangguwo yang telah memberikan izin penelitian dan telah bekerjasama dengan baik selama penelitian.

6. Subjek dan informan yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya sehingga pembuatan skripsi berjalan dengan lancar.
7. Orangtua tercinta, Bapak Chaerudin dan Ibu Siti Asiyah, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi dan segala bentuk dukungan lainnya.
8. Kakak dan adik tersayang, Mas Cahyo, Mas Bangkit dan Sulis yang juga selalu memberikan doa, kasih sayang, dan motivasi dan segalanya.
9. Sahabat-sahabat setia Dea, Jeni, Opik, Rahma, Nofi, Gun, Neni, Ulfah, Tohar yang senantiasa memberikan motivasi.
10. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2015 yang telah berjuang bersama.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis menerima dengan lapang hati kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 15 Agustus 2019

Penulis,



Indah Larasati

NIM. 1201415036

## ABSTRAK

Larasati, Indah. 2019. *Peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup (Life Skills) Remaja di Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Liliek Desmawati, M.Pd.

**Kata Kunci: Peran Pengurus, Pusat Informasi dan Konseling Remaja PIK-R, Keterampilan Hidup (*Life Skills*).**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh keterampilan hidup (*life skills*) bagi remaja untuk menyiapkan masa dewasa yang didukung dengan kegiatan GenRe yaitu melalui wadah organisasi PIK. Rumusan masalah penelitian ini adalah kegiatan keterampilan hidup (*life skills*), peran pengurus PIK untuk meningkatkan keterampilan hidup remaja, setra faktor pendukung dan penghambat kegiatan peningkatan keterampilan hidup di Kelurahan Sendangguwo. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kegiatan keterampilan hidup (*life skills*), peran pengurus PIK untuk meningkatkan keterampilan hidup remaja, setra faktor pendukung dan penghambat kegiatan peningkatan keterampilan hidup di Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Subjek penelitian, meliputi pengurus PIK yang berjumlah 4 orang dan informan 2 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian diperoleh bahwa peran pengurus PIK Replika yaitu memfasilitasi remaja untuk melakukan kegiatan keterampilan hidup, yaitu membentuk PIK Replika, mengembangkan dan meningkatkan kualitas PIK Replika, mempersiapkan metode dan cara dalam pelaksanaan kegiatan, melakukan promosi dan sosialisasi, memberdayakan anggota, dan melakukan kegiatan administrasi. Kegiatan peningkatan keterampilan hidup yang ada di PIK Replika meliputi (1) Keterampilan Fisik: Posyandu Remaja dan POS (Pekan Olahraga Sendangguwo) (2) Keterampilan Mental: melatih berbicara di depan umum (3) Keterampilan Emosional: berorganisasi (4) Keterampilan Spiritual: mengadakan pengajian rutin di tiap RW (5) Keterampilan Kejuruan: mengasah hobi dan wirausaha (6) Keterampilan Menghadapi Kesulitan: sesi curhat. Faktor pendukung: Fasilitas memadai, dukungan dari perangkat desa, bersinergi dengan karang taruna, dan dukungan dari masyarakat setempat. Sedangkan Faktor yang menghambat meliputi latar belakang remaja, izin orang tua, waktu, kegiatan pribadi remaja, dan biaya.

Simpulan penelitian yaitu pengurus PIK berperan memfasilitasi remaja untuk berkegiatan yaitu keterampilan hidup supaya remaja khususnya anggota PIK Replika memiliki keterampilan, terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya, baik mendukung maupun menghambat. Saran yang dapat diberikan, yaitu memperbanyak pertemuan antar remaja dan reorganisasi pengurus PIK Replika.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan masalah.....	9
1.3 Tujuan penelitian .....	9
1.4 Manfaat.....	10
1.5 Penegasan Istilah .....	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	13
2.1 Peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) .....	13
2.2 Keterampilan Hidup ( <i>Life Skills</i> ).....	24
2.3 Remaja.....	33
2.4 Penelitian Terdahulu.....	46
2.5 Kerangka Berfikir.....	50

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	53
3.1 Pendekatan Penelitian.....	53
3.2 Fokus Penelitian .....	53
3.3 Lokasi Penelitian .....	54
3.4 Subjek Penelitian.....	55
3.5 Sumber Data .....	55
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	56
3.7 Keabsahan Data .....	62
3.8 Teknik Analisis Data .....	64
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	67
4.1 HASIL PENELITIAN .....	67
4.2 PEMBAHASAN .....	95
BAB 5 PENUTUP .....	107
5.1 Simpulan.....	107
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN.....	117

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir .....	52
Bagan 2. Struktur Organisasi PIK Replika .....	69
Bagan 3. Peran Pengurus PIK untuk meningkatkan keterampilan hidup .....	82
Bagan 4. Kegiatan Peningkatan Keterampilan Hidup ( <i>life skills</i> ).....	90
Bagan 5. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	94

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	118
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	128
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	129
Lampiran 4. Pedoman Wawancara .....	131
Lampiran 5. Hasil Wawancara .....	138
Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi .....	168
Lampiran 7. Hasil Dokumentasi .....	169
Lampiran 8. Catatan Lapangan .....	173
Lampiran 9. Surat Izin Melakukan Penelitian.....	179

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Suatu negara dikatakan maju, dapat ditentukan salah satunya dari sumber daya manusia yang menempati negara tersebut. Sumber daya manusia di Indonesia termasuk yang memiliki sumber daya manusia melimpah (Silfiana & Setyowati, 2017). Berdasarkan data dari detik.com, pada tahun 2016 Indonesia jumlah penduduk mencapai 253,60 juta jiwa dan menempati peringkat ke empat terbanyak. Menurut data tersebut dapat dibuktikan bahwa Indonesia memiliki sumber daya yang melimpah. Sumber daya yang melimpah di Indonesia ini dapat memicu berbagai macam permasalahan.

Salah satu permasalahannya adalah masalah ekonomi. Masalah ekonomi merupakan sumber dari munculnya masalah lain, seperti kebodohan, kelaparan, pengangguran, bahkan kriminalitas (Raharjo, Suminar, & Mu'arifuddin, 2016). Demi memenuhi kebutuhan hidup, banyak dari orang tua sibuk dalam bekerja dan kurang waktu bersama antara orang tua dan anak. Manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yaitu berusaha dengan bekerja (Haryani & Raharjo, 2016). Anak-anak pasti membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Keluarga merupakan lingkaran yang paling dasar dan kuat dalam membesarkan anak (Efastri, Rustono, & Wibowo, 2015). Tidak hanya anak usia dini saja yang membutuhkan perhatian tersebut, tetapi juga anak usia remaja juga membutuhkannya. Pada usia remaja sangat membutuhkan pendampingan dari

orangtua karena pada masa ini, remaja memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi.

Keingintahuan remaja ini harus diimbangi dengan informasi yang benar, agar dalam diri remaja terbentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan di dalam masyarakat. Jika remaja mendapatkan informasi yang salah dan menyimpang dari aturan yang ada di dalam masyarakat, maka akan membentuk suatu karakter dan perilaku yang menyimpang pada diri remaja (Silfiana & Setyowati, 2017). Gaya kehidupan masa kini memudahkan mereka mengakses informasi yang negatif dan bahan berunsur pornografi. Keadaan tersebut dianggap normal saat ini, kerana pelajar terutama remaja mempunyai sifat keingintahuan dan ingin mencoba yang tinggi. Jika pelajar tidak dibimbing maka akan terjadi remaja yang tidak bisa memilih antara yang baik dan yang buruk (Razak, Haslina Hamzah, & Zetty Nurzuliana Rashed, 2016).

Berita-berita di televisi dan surat kabar banyak membicarakan tentang remaja yang terlibat dalam perkelahian, narkoba, pemerkosaan, miras dan kenakalan remaja yang lain. Tidak hanya di luaran sana, di Kelurahan Sendangguwo masalah-masalah remaja yang dihadapi disana juga tidak jauh berbeda. Seperti ada juga yang hamil diluar nikah karena pergaulan bebas mereka, ada juga perkelahian remaja yang terlihat maupun tidak terlihat. Selain itu juga remaja di Kelurahan Sendangguwo juga seperti remaja saat ini yang lebih tertarik dengan dunia maya daripada harus bertatap muka langsung dan berkumpul bersama untuk sekedar mengobrol.

Dari fenomena yang ada, banyak yang tidak menyadari bahwa segala bentuk kenakalan yang ditimbulkan remaja, bukan hanya tanggung jawab remaja itu sendiri, tetapi hal itu juga merupakan tanggung jawab dari orang-orang yang ada di sekitar remaja. Tingkah laku yang dari remaja tidak semata-mata terjadi dan timbul karena remaja itu sendiri, pasti ada faktor dari luar yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang menjadi pencetus kenakalan remaja, seperti dari diri sendiri, keluarga, masyarakat dan dari sekolah (Fatimah & Umuri, 2014).

Menurut Putro dalam jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama menyatakan bahwa masa remaja merupakan peralihan kehidupan dari yang tadinya disebut anak kemudian menjadi dewasa. Masa peralihan tersebut dapat dikatakan bahwa fisiknya memang tampak sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa belum bisa. Dalam diri remaja menunjukkan adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik. Peristiwa yang dialami pada masa peralihan yang disebut dengan masa remaja tersebut, bagaimana cara pandang remaja akan peristiwa yang dialami nantinya akan menentukan perilakunya. (Putro, 2017).

Masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan kehidupan remaja untuk masa selanjutnya yang pada masa tersebut merupakan masa peralihan, karena itu masa remaja bukanlah masa yang mudah dilalui. Banyak hal yang harus disiapkan yaitu seorang remaja harus memiliki komitmen dan persiapan yang matang agar masa transisi berjalan dengan baik dan mulus. (Ermayani, 2015). Jadi seorang remaja dalam masa peralihan tersebut yang disebut sebagai

masa remaja, benar-benar harus memiliki persiapan. Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dilewatinya sehingga nantinya akan menunjang perkembangan masa selanjutnya yaitu masa dewasa (Korohama, Wibowo, & Tadjri, 2017).

Persiapan yang matang tersebut dimaksudkan remaja mampu melewati masa perkembangannya tanpa stres dan penuh kebingungan maka remaja harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Jika potensi tersebut berkembang, diharapkan nantinya remaja memiliki bekal untuk masa selanjutnya. Banyak remaja mengalami hambatan ketika melaksanakan tugas perkembangannya, padahal remaja dituntut agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini dengan tetap menjaga keimanan, tidak terlibat narkoba, pornografi, dan tidak melakukan seks bebas sehingga diharapkan terhindar dari korban pelecehan seksual (Jannah, 2016).

Dalam era globalisasi saat ini, siapapun didalamnya adalah mereka yang saling berkompetisi satu dengan lainnya dan pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Seorang remaja siap atau tidak siap pasti akan masuk kedalamnya, karena itu setiap orang harus mempunyai keterampilan untuk mampu beradaptasi dan mampu bersaing. Khususnya Kualitas remaja hari ini akan menentukan kualitas masa depan bangsa. Jika remaja saat ini dalam kesulitan dan memiliki banyak masalah, bisa diprediksi kualitas sumber daya manusia Indonesia akan lebih buruk lagi ketika bonus demographic terjadi (Hastuti & Dkk, 2019).



Keterampilan hidup (*life skills*) adalah berbagai kemampuan untuk berperilaku positif dan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang membantu seseorang menghadapi berbagai tantangan hidup sehari-hari secara efektif (DEPDIKNAS dalam BKKBN, 2014). Dengan adanya keterampilan hidup ini maka seseorang termasuk remaja dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan baik karena dapat mengatasi masalah dan tantangan yang dihadapinya.

Menurut Satori (2002) dalam Anwar (2015: 20) menyatakan bahwa *Life Skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan hidup, istilah hidup disini tidak hanya menguasai satu bidang saja, namun seseorang juga harus memiliki suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki semua orang seperti membaca, menulis, menghitung. Selain itu juga dibutuhkan suatu kemampuan dalam merumuskan dan memecahkan masalah yang telah dihadapi, mampu bekerja dalam tim dan melek teknologi.

Pembagian keterampilan hidup (*life skills*) dalam kehidupan sehari-hari meliputi (1) Keterampilan fisik (2) keterampilan mental (3) keterampilan emosional (4) keterampilan spiritual (5) keterampilan kejuruan / *vocational skills* dan (6) keterampilan menghadapi kesulitan (BKKBN, 2014: 89). BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) untuk merespon berbagai permasalahan remaja yang semakin hari semakin banyak yang dimaksudkan untuk membina remaja dan keluarga yang memiliki remaja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Suatu wadah diperlukan dalam kaitannya untuk memberikan keterampilan bagi masyarakat yang dilakukan melalui pendidikan nonformal (Putri & Desmawati, 2016).

Program GenRe adalah salah satu program pembiasaan remaja yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam rangka mewujudkan Tegas Remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari berbagai kenakalan remaja seperti narkoba, seks bebas agar terhindar dari bahaya HIV/AIDS. Selain itu juga untuk menunda usia pernikahan yang diharapkan adanya perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera, serta dapat menjadi contoh dan sumber informasi bagi teman sebayanya. (BKKBN, 2014).

Substansi dalam materi GenRe antara lain 1) Penanaman nilai-nilai moral melalui 8 fungsi keluarga, 2) Pendewasaan usia perkawinan, 3) Seksualitas, 4) NAPZA, 5) HIV dan AIDS, 6) Keterampilan hidup/ *life skills*, 7) Komunikasi efektif orang tua terhadap remaja, 9) Peran orang tua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja, dan 10) Pemenuhan gizi remaja (BKKBN, 2014). Untuk melaksanakan dan mensosialisasikan materi GenRe tersebut, BKKBN membentuk suatu organisasi remaja yang disebut dengan PIK-R/M (Pusat Informasi dan Konseling Remaja/ Mahasiswa).

Wadah untuk melaksanakan kegiatan GenRe ini yaitu dimaksudkan agar remaja di Kelurahan Sendangguwo dapat memiliki kegiatan yang positif untuk menyiapkan remaja agar mampu menyiapkan kehidupan dewasa mereka. Karena permasalahan remaja di Kelurahan Sendangguwo, diharapkan remaja memiliki kegiatan yang positif juga dapat meningkatkan keterampilan hidup remaja agar remaja Kelurahan Sendangguwo Mampu bersaing.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) ialah wadah untuk kegiatan program GenRe untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberi pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga serta berbagai kegiatan-kegiatan penunjang lainnya yang bermanfaat bagi remaja/mahasiswa (BKKBN, 2012: 7). PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) sebagai salah satu program untuk remaja yang diharapkan dapat memberikan kontribusi remaja untuk berperilaku positif dan mengurangi perilaku remaja yang negatif (Hastuti & Dkk, 2019).

Keberadaan dan peranan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dilingkungan remaja/ mahasiswa sangat penting untuk membantu remaja/mahasiswa untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling yang mencukupi dan agar tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa serta ditunjang dengan berbagai kegiatan lain yang dapat mengembangkan potensi positif remaja (BKKBN, 2012: 8). Penyiapan kehidupan remaja selanjutnya dapat dilakukan salah satunya yaitu meningkatkan keterampilan hidup remaja, dimana keterampilan hidup (*life skills*) juga merupakan salah satu materi yang ada di PIK Remaja.

Untuk mewadahi remaja agar dapat memperoleh pelayanan informasi yang cukup, membantu remaja dalam penanganan masalah remaja saat ini dan dapat memiliki keterampilan hidup sehingga mampu bersaing dalam era saat ini Kelurahan Sendangguwo membentuk PIK remaja yang dinamai PIK Replika. Sesuai dengan Visi PIK Replika Kelurahan Sendangguwo yaitu “Sebagai wadah

generasi muda inspiratif yang berkeyakinan, berjiwa sosial, dan cinta tanah air untuk menumbuhkan potensi keberagaman bakat”. Selain itu juga PIK Replika pernah mendapat juara 1 lomba PIK tingkat Nasional pada tahun 2017.

Menumbuhkan potensi keberagaman bakat ini berarti ingin mewujudkan remaja yang memiliki keterampilan. Karena itulah Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang mendirikan dan melakukan kegiatan PIK Remaja untuk membantu remaja supaya mereka memiliki kegiatan yang lebih terarah dan positif. Anggota dari PIK yang aktif ikut dalam kegiatan keterampilan hidup dari tahun 2015-2017 sekitar 49% dari jumlah anggota PIK. Oleh karena itu dengan adanya PIK diharapkan remaja tertarik untuk berkegiatan sehingga membantu remaja menghindari hal yang negatif.

Semakin awal intervensi dilakukan, semakin tinggi perbaikan dari remaja kualitas akan dan semakin besar kemungkinan remaja memiliki kehidupan yang berkualitas. Hal ini juga menegaskan potensi PIK-R dalam meningkatkan kualitas remaja (Hastuti & Dkk, 2019). Pengurus PIK yang merupakan anggota inti yang terdiri dari ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, pengurus program dan kegiatan membantu remaja dalam meningkatkan keterampilan hidup remaja di Kelurahan sendagguwo, Kecamatan Tembalang khususnya remaja yang tergabung dalam anggota PIK Kelurahan Sendangguwo agar mereka memiliki keterampilan hidup (*life skills*).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Pengurus Pusat Informasi dan

Konseling Remaja PIK-R) untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills) remaja di Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang”.

### **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills)?
- 1.2.2 Apa saja kegiatan untuk meningkatkan keterampilan hidup di PIK R Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang?
- 1.2.3 Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills)?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan berbagai rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills).
- 1.3.2 Mendeskripsikan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan hidup di PIK R Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang.
- 1.3.3 Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills).

## 1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat teoritis

- a) Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman baru tentang peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills).
- b) Sebagai bahan referensi dan acuan pada penelitian serupa dimasa yang akan datang.

### 1.4.2 Manfaat praktis

- a) Bagi pengurus PIK-R  
Sebagai masukan mengenai perannya dalam peningkatan ketrampilan hidup (life skills).
- b) Bagi Remaja Sendangguwo  
Mampu memberikan kesadaran bagi remaja bahwa keterampilan hidup (life skills) perlu untuk mempersiapkan masa depan.
- c) Bagi peneliti  
Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta sarana penerapan ilmu yang sudah diperoleh peneliti dibangku kuliah.

## 1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan dalam penafsiran, maka dibutuhkan penegasan untuk beberapa istilah, sebagai berikut:

### 1.5.1 PIK-R

PIK R/M (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) adalah salah satu wadah yang dikembangkan dalam program GenRe, yang dikelola dari, oleh dan untuk Remaja/Mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (life skills), gender dan keterampilan advokasi dan KIE (BKKBN, 2012: 7).

### 1.5.2 Peran Pengurus

Peran menurut Soekanto dalam Imanue (2015) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Dalam teori peran dari Biddle and Thomas, yaitu istilah tentang orang dan istilah tentang perilaku dalam peran. Istilah tentang orang dibagi menjadi dua bagian yaitu aktor (yang berperan) dan target (sasaran). Istilah tentang perilaku dalam peran terbagi menjadi lima yaitu *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku nyata), *evaluation and sanction* (penilaian dan sanksi).

### 1.5.3 Remaja

Remaja adalah seseorang berusia antara usia 12 sampai dengan 22 tahun, pada rentang usia itu disebut sebagai masa remaja (Gunarsa, 1989: 4). Masa

remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melewati masa pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai kematangan, diiringi dengan adanya perubahan baik fisik maupun psikisnya yang nantinya sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka.

#### 1.5.4 Keterampilan Hidup (Life Skills)

Menurut BKKBN (2014), Keterampilan Hidup (Life Skills) adalah pendidikan non formal yang berkaitan dengan keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan dan keterampilan menghadapi kesulitan. Beberapa keterampilan atau kemampuan tersebut berguna untuk dapat berperilaku positif dan dapat beradaptasi dengan lingkungan, yang hal tersebut memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan di hidupnya sehari-hari (WHO dalam Tri Ermayani, 2015).



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)**

##### 2.1.1 Peran Pengurus

Peran menurut Soekanto dalam (Imanuel, 2015) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang sudah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut sedang menjalankan suatu peran. Peran bisa disebut juga dengan peranan (*role*) memiliki beberapa arti yaitu: (a) aspek dinamis dari kedudukan (b) perangkat hak-hak dan kewajiban-kewajiban (c) perilaku aktual dari pemegang kedudukan (d) bagian dan aktivitas yang dimainkan oleh seseorang.

Menurut Komaruddin dalam (Imanuel, 2015) yang dimaksudkan dengan peran adalah: (a) bagian dari suatu tugas yang seharusnya dilaksanakan (b) pola penilaian yang diharapkan dapat mengenai suatu status (c) bagian atau fungsi seseorang dalam suatu kelompok (d) fungsi yang diharapkan dari seseorang (e) fungsi yang berhubungan dengan hubungan sebab akibat.

Teori peran dari Biddle and Thomas dalam (Silfiana & Setyowati, 2017) menjelaskan beberapa istilah dalam teori peran dari Biddle and Thomas, yaitu istilah tentang orang dan istilah tentang perilaku dalam peran. Istilah tentang orang dibagi menjadi dua bagian yaitu aktor (yang berperan) dan target (sasaran).

Istilah tentang perilaku ketika seseorang menjalankan suatu peran terbagi menjadi lima yaitu *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud

perilaku nyata), *evaluation and sanction* (penilaian dan sanksi), pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

#### 2.1.1.1 *Expectation* (harapan)

Merupakan harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang baik yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang dalam menjalankan perannya dalam ketika memiliki suatu kedudukan tertentu.

#### 2.1.1.2 *Norm* (norma)

Menurut Secord and Backman dalam (Silfiana & Setyowati, 2017) “norma” merupakan salah satu bentuk “harapan”. Nilai, norma, etika dan sikap yang dipegang seluruh anggota dalam organisasi biasanya berkaitan dengan budaya di dalam organisasi tersebut. Hal itu menjadi dasar untuk mengawasi perilaku anggota, bagaimana mereka berfikir, serta kerja sama dan interaksi dengan lingkungan. Jika dalam sebuah organisasi budaya dibangun dengan baik, maka akan memperlancar pencapaian tujuan (Arianty, 2014).

#### 2.1.1.3 *Performance* (wujud perilaku) dalam peran

Wujud perilaku nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain.

#### 2.1.1.4 *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi)

Biddle and Thomas dalam (Silfiana & Setyowati, 2017) mengatakan bahwa dasar dari harapan masyarakat tentang norma yaitu penilaian dan sanksi. Berdasarkan norma itulah nantinya masyarakat akan memberikan tanggapan yang positif maupun negatif terhadap orang yang menjalankan peran. Penilaian masyarakat tentang tanggapan positif atau negatif inilah yang dinamakan

penilaian peran. *Sanction* (sanksi) merupakan suatu usaha seseorang untuk mempertahankan suatu nilai positif.

Menurut KBBI, Pengurus merupakan (1) orang yang mengurus; (2) sekelompok orang yang mengurus dan memimpin suatu perkumpulan yang mencakup seluruh komponen struktur dalam suatu organisasi (3) penyelenggara. Suatu organisasi akan terbentuk dari sebuah komunikasi, organisasi muncul dari interaksi antar beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama. Kegiatan dalam suatu organisasi menciptakan suatu pola yang nantinya akan mempengaruhi suatu kehidupan dalam organisasi. Pola pertama adalah peran komunikasi yang mengantarkan suatu organisasi dapat mencapai suatu tujuan, dan pola kedua adalah menciptakan struktur organisasi yang digunakan untuk mengatur kegiatan apa yang akan dilakukan kedepannya (Morisan, 2015: 386).

Menurut Karl Weick dalam Morisan (2015: 398) yang menciptakan suatu teori informasi organisasi, bahwa suatu organisasi merupakan suatu sistem yang menerima berbagai informasi dari berbagai sumber dan berusaha untuk menerjemahkan dan memahaminya. Hal itu kemudian dalam teori Karl menyebutkan bahwa kata kunci dalam sebuah organisasi yaitu ketidakpastian (tidak jelas, membingungkan, serta sulit untuk diperkirakan). Pengelola PIK Remaja/Mahasiswa adalah seluruh remaja/mahasiswa yang memiliki komitmen dalam melaksanakan dan mengelola organisasi PIK R/M serta telah mengikuti pelatihan/orientasi. Remaja atau mahasiswa yang usianya tidak lebih dari 24 tahun dan belum menikah. Pengelola PIK R/M terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara,

Bidang Program dan Kegiatan, Bidang Administrasi, dan Bidang lain yang sesuai dengan kebutuhan PIK Remaja/Mahasiswa (BKKBN, 2012: 13).

Suatu organisasi harus memiliki suatu prosedur untuk mengelola seluruh informasi yang diterimanya dan kemudian dikirimkan untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Orang-orang dalam suatu organisasi saling berhubungan antara satu dengan lainnya untuk menacapai tujuan tersebut, oleh karena itu organisasi disebut sebagai suatu sistem (Morisan, 2015: 400). Jatuh dan banggunya sesebuah organisasi tersebut juga terpengaruh oleh budaya yang ada pada sebuah organisasi yang dapat membentuk ke arah yang positif maupun negatif. Jika dalam suatu organisasi dilatih budaya yang baik, maka akan memberi kesan yang positif kepada organisasi dalam jangka masa panjang (Rani & Dkk, 2016). Menurut Agwu dalam (Sulaiman, Othman, & Mahbob, 2017), organisasi terbentuk dari kesamaan cara pekerja berfikir, merasa dan bertindak. Maksudnya, pengurus dalam satu organisasi bahwa mereka tidak bekerja secara bebas, tetapi mempunyai aturan dan tujuan yang sama.

Individu dalam suatu organisasi jika dirinya berusaha menggapai target pencapaian prestasinya dalam sebuah organisasi, maka individu tersebut juga akan semakin sering memasukkan nilai-nilai organisasi ke dalam dirinya (Wardianto & Hendrati, 2019). Untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dapat dilakukan dengan adanya komunikasi yang baik dibangun melalui hubungan di dalam suatu organisasi (Hapsari & Kristiani, 2015). Teori Informasi organisasi menurut Karl Weick dalam Morisan (2015: 400) menjelaskan bahwa suatu organisasi memfokuskan pada proses mengorganisasikan anggota/pengurus untuk

mengelola suatu informasi daripada struktur organisasi, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Organisasi berada dalam suatu lingkungan informasi

Penggunaan media sosial dalam berbagai bentuk komunikasi saat ini merupakan sarana yang digunakan di seluruh dunia. Penggunaan media sosial menjadi begitu penting dalam berbagai aktivitas (Rahim & Hanafi, 2017). Suatu organisasi bergantung pada berbagai informasi yang diterima untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi mengolah berbagai informasi yang diterima sehingga dapat dipahami dengan baik.

2. Informasi yang diterima suatu organisasi berbeda dalam tingkat kepastiannya  
Organisasi ketika menerima sebuah informasi berbeda-beda tingkat pemahamannya, oleh karena itu ada beberapa strategi yang dilakukan agar informasi dapat diterima dengan baik yaitu:

- a) Siklus perilaku, bagaimana perilaku antar anggota dalam suatu organisasi karena perilaku antar anggota yang satu dengan yang lainnya saling bergantung. Apabila dalam suatu organisasi terjalin komunikasi yang baik, diharapkan akan tercipta suasana yang baik dan tercapai kepuasan komunikasi pengurus akan terpenuhi, sehingga organisasi akan berkinerja tinggi dan memiliki daya saing tinggi pula (Kosasih, Sarwoprasodjo, & Susanto, 2014).

- a) Aturan bersama, yaitu suatu kriteria yang digunakan untuk memutuskan apa yang akan dilakukan untuk mengelola informasi yang diterima.

3. Organisasi berusaha untuk mengurangi ketidakpastian informasi, yaitu dengan cara berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Proses interaksi dilakukan dengan pertukaran informasi dan pendapat, bertujuan untuk mewujudkan suatu interaksi yang stabil dan terus menerus serta memberikan kepercayaan antara pemberi informasi dengan yang diberi informasi (Sannusi & Siarap, 2014). Suatu komunikasi dapat terlaksana dengan baik terlaksana dari bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam bentuk verbal misalnya bertegur sapa ketika bertemu, berdiskusi, wawancara, dan sebagainya. Sedangkan non verbal berupa mendengarkan, mengangguk tanda setuju, sentuhan (Elmansyah, Sutoyo, & Suwarjo, 2015).

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa Peran Pengurus yaitu apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya yaitu sebagai anggota dalam suatu organisasi, maka ia menjalankan suatu peran. Suatu pengurus dalam suatu organisasi juga harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan suatu organisasi. Peran Pengurus sangatlah penting karena pengurus bertanggung jawab atas maju mundurnya suatu organisasi (Iasan, Rahmatulloh, & Rianto, 2018).

Layanan PIK-R harus memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup remaja dalam menghadapi berbagai masalah kesehatan remaja (Isni & Matahari, 2018) Keterampilan yang baik diperlukan dari konselor sebaya untuk melakukan peran, sehingga mereka dapat dikemas ke dalam bentuk yang efektif. Bahkan, program konselor sebaya yang tersedia di sebagian besar sekolah (Isni & Matahari, 2018)

### 2.1.2 Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) ialah wadah untuk kegiatan program GenRe untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberi pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga serta berbagai kegiatan-kegiatan penunjang lainnya yang bermanfaat bagi remaja/mahasiswa (BKKBN, 2012: 7).

PIK Remaja/Mahasiswa adalah suatu wadah program GenRe, yang dikelola dari, oleh dan untuk Remaja/Mahasiswa guna menyediakan pelayanan informasi dan konseling yang ditunjukkan untuk remaja. Materi dalam PIK meliputi pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, seksualitas, HIV/AIDS serta Napza, keterampilan hidup (life skills). Pembangunan SDM merupakan bagian dari program yang dilakukan oleh BKKBN melalui program Generasi Berencana (GenRe) yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada tataran remaja agar kedepannya memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan berkualitas dan berdaya saing tinggi (Utami, 2015).

Adanya PIK R/M dilingkungan remaja atau mahasiswa sangat dibutuhkan dalam membantu seorang remaja/mahasiswa untuk mendapat informasi dan pelayanan konseling yang mencukupi dan terarah tentang penyiapan kehidupan berkeluarga serta kegiatan penunjang lain yang positif (BKKBN, 2012: 8). Keaktifan setiap kegiatan PIK Remaja diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya remaja untuk mengubah perilaku remaja untuk menjadi lebih baik (Wahyuningrum, Gani, & Ririanty, 2015). Keberhasilan Program GenRe dalam

Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja ini dapat terwujud dengan baik apabila berhasil dalam proses penyebaran informasi dan sosialisasi kepada remaja. Setelah itu, maka dari remaja sendiri menentukan akan menerima dan menolak informasi tersebut (Sirait, 2018).

Pusat Informasi dan Konseling Remaja dalam organisasi memiliki fungsi untuk membantu mengatasi berbagai masalah (Fadel, Mardayulis, & Yunita, 2018). Masa remaja tentunya memiliki berbagai masalah karena pada masa tersebut merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Oleh karenanya remaja perlulah dibimbing dan diarahkan. Organisasi PIK merupakan suatu wadah yang tepat untuk menampung remaja. Remaja perlu diarahkan dikarenakan remaja merupakan akar dan harapan untuk kehidupan generasi yang akan datang (Noor, Kamarul azmi jasmi, & A.shukor, 2016).

## 1. Kebijakan dan Strategi PIK

### A. Kebijakan

- a. Membentuk dan mengembangkan PIK Remaja/Mahasiswa
- b. Meningkatkan kualitas pengelola PIK Remaja/Mahasiswa
- c. Mempersiapkan PIK Remaja/Mahasiswa yang ramah (youth friendly)
- d. Meningkatkan komitmen dengan stakeholder dan mitra kerja dalam pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa
- e. Meningkatkan pelayanan Kependudukan dan KB sebagai wujud Kuliah Kerja Nyata bagi PIK M
- f. Menyediakan dan meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia pengelola PIK Remaja/Mahasiswa



## B. Strategi

- a. Mempersiapkan media dan cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan PIK R/M
  - b. Mengenalkan dan mensosialisasikan tentang PIK R/M
  - c. Menyediakan anggaran untuk kegiatan PIK R/M
  - d. Melaksanakan pelatihan, orientasi, magang dan studi banding bagi Sumber Daya Manusia Pengelola PIK Remaja/Mahasiswa
  - e. Mengembangkan materi tentang PIK R/M sesuai dengan perkembangan remaja/mahasiswa
  - f. Membuat kegiatan yang menarik untuk remaja/mahasiswa
  - g. Memilih dan mengembangkan PIK R/M Unggulan
  - h. Memberi fasilitas sarana dan prasarana pendukung PIK R/M
  - i. Melaksanakan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara berjenjang
2. Kegiatan-kegiatan dari pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa
- a) Membentuk PIK R/M  
Bertujuan untuk memberi pelayanan informasi dan konseling tentang 8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR, Life Skills, Gender, Advokasi dan KIE.
  - b) Mengembangkan dan meningkatkan kualitas PIK R/M yang ramah (youth friendly)  
Bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK R/M yang ramah sehingga para remaja/mahasiswa akan memperoleh informasi yang mendorong remaja/mahasiswa untuk berkegiatan yang

positif. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa program GenRe dilaksanakan dengan beberapa strategi yaitu: pendekatan, ramah remaja, pembelajaran, pelebagaan, dan pencapaian (Utami, 2015).

c) Mempersiapkan metode dan cara

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari penentu kebijakan terhadap kelancaran dan keberlangsungan program serta kegiatan PIK R/M.

d) Promosi dan sosialisasi PIK R/M

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan PIK R/M dalam rangka memperluas akses dan pengembangan dukungan serta jaringan PIK R/M.

e) Mempersiapkan dan memberdayakan SDM pengelola PIK Remaja/Mahasiswa

Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan dan memberdayakan SDM (Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya) untuk keberlangsungan PIK R/M. Remaja diberikan informasi oleh teman sebayanya tentang kesehatan reproduksi, keterampilan dan kecakapan hidup, serta pelayanan konseling melalui teknologi digital (Aziza & Itcianday, 2018). Konselor juga melakukan konseling konseling yang bertujuan untuk memperoleh perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif, dapat memecahkan masalah, keefektifan pribadi dan pengambilan keputusan (Susilowati, Mishbahuddin, & Mishbahuddin, 2017).

- f) Mempersiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program GenRe  
Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program GenRe (Kabid KSPK, Kasubbid Bina Ketahanan Remaja, Kepala SKPDKB, Kabid dan Kasi yang menangani program GenRe di Kabupaten dan Kota).
- g) Sumber dana PIK R/M  
Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung biaya operasional PIK R/M secara rutin melalui pengembangan kegiatan ekonomi produktif, penggalangan dana baik yang bersumber dari APBN dan APBD maupun sumber lainnya.
- h) Melaksanakan konsultasi dan fasilitasi dalam pengelolaan PIK R/M  
Kegiatan ini bertujuan untuk mencari cara-cara pemecahan masalah yang terkait dengan pengelolaan dan pelaksanaan PIK R/M yang tidak bisa dipecahkan oleh pengelola.
- i) Pemberian penghargaan bagi PIK R/M Unggulan dan PIK Mahasiswa  
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh PIK R/M dalam pengelolaan, pelayanan dan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh PIK R/M.
- j) Melaksanakan Administrasi, Pencatatan dan Pelaporan  
Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kelayakan dan ketertiban administrasi dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan dan pelayanan yang diberikan oleh PIK R/M, meliputi SDM, sarana, prasarana dan metode.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan suatu wadah untuk program Genre yang meliputi pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, seksualitas, HIV/AIDS serta Napza, keterampilan hidup (*life skills*) yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja itu sendiri sehingga remaja dapat menyiapkan kehidupan dimasa yang akan datang.

## **2.2 Keterampilan Hidup (*Life Skills*)**

Keterampilan hidup (*life skills*) merupakan kemampuan untuk dapat berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan, yang hal tersebut memungkinkan seseorang dapat menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari (DEPDIKNAS dalam BKKBN, 2014: 89). Kecakapan Hidup mengacu pada "kemampuan untuk angkat dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk secara efektif menangani tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari" seperti mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam pengembangan pribadi, emosional dan sosial mereka Pendidikan Kecakapan Hidup bertujuan menyediakan pemahaman yang lebih dalam keterampilan hidup terutama dalam kasus remaja (V & Pillai, 2015).

Remaja memerlukan pemahaman tentang Life skills sebagai bekal untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan berperilaku positif, sehingga mampu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan dalam hidupnya, dan menggapai masa depan yang lebih baik. Keterampilan hidup dapat membantu seorang remaja dalam menghadapi peralihan masa remaja yaitu mempraktikkan hidup sehat,

mencari pekerjaan, melanjutkan sekolah, memulai kehidupan berkeluarga, dan dapat menjadi anggota dalam di masyarakat. (BKKBN, 2014: 90).

*Life skill* pada dasarnya yang dilakukan untuk meningkatkan kecakapan hidup yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan diri seseorang untuk melanjutkan kehidupan yang lebih tinggi (Lestari & Suminar, 2016). *Life Skills* memiliki cakupan luas, bahwa seorang yang memiliki pengetahuan dapat dikatakan sudah memiliki unsur penting untuk hidup mandiri. *Life skills* mengarah pada kemampuan yang diperlukan remaja untuk menempuh kehidupan yang bahagia, sukses, dan bermartabat di dalam masyarakat (Anwar, 2015: 20).

Keterampilan Hidup (*life skills*) bagi remaja berpengaruh besar untuk menopang kehidupan remaja, yaitu permasalahan remaja dapat dicegah dan dikurangi. Dengan *life skills* yang dimiliki oleh remaja, diharapkan akan memperoleh hidup yang lebih tangguh, kuat, disiplin, religius, bernurani dan berkarakter (Ermayani, 2015). Koordinasi dengan lembaga pendidikan dan masyarakat setempat diharapkan dapat menggerakkan pendidikan *life skills*. Proses sosialisasi dengan cara penyuluhan, *sharing*, dan melalui kegiatan-kegiatan remaja di masyarakat seperti organisasi karang taruna ataupun PIK-R.

Pengertian lain tentang Keterampilan Hidup (Life Skills) merupakan keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan dan keterampilan menghadapi kesulitan yang merupakan salah satu pendidikan non formal (BKKBN, 2012: 12).

Menurut WHO dalam (Ermayani, 2015) menyatakan bahwa *life skills* merupakan suatu kemampuan untuk berperilaku positif dan mampu beradaptasi yang dimiliki seseorang untuk mendukung berkegiatan sehari-hari secara efektif sehingga tuntutan dan tantangan dalam hidupnya dapat terlewati. Keterampilan hidup tersebut terdiri atas: (1) keterampilan mengembangkan kesadaran diri (2) keterampilan berpikir kritis (3) keterampilan berkomunikasi interpersonal (4) keterampilan berpikir kreatif (5) keterampilan dalam mengambil keputusan (6) keterampilan bernegosiasi (7) keterampilan dalam mengatasi masalah (8) keterampilan berempati dan (9) keterampilan mengatasi stress dan emosi.

Dalam buku BKKBN (2014: 89) keterampilan hidup yang dapat diterapkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari antara lain sebagai berikut:

### 2.2.1 Keterampilan fisik

Keterampilan fisik yaitu suatu kemampuan yang ditunjukkan secara fisik oleh seseorang, diantaranya: bersuara, melihat, bergerak, mencium, merasa, dan menyentuh. Keterampilan fisik ditandai dengan suatu kekuatan dan ketahanan fisik (BKKBN, 2014: 90).

Keterampilan fisik yang diharapkan dapat dimiliki oleh remaja, adalah sebagai berikut:

#### a) Memahami tubuh sendiri

Memahami tubuh sendiri, para remaja diharapkan akan paham tentang makna dari sehat dan tahu bagaimana cara mencegah tubuh terkena penyakit. Kesehatan yang dimaksud juga termasuk didalamnya kesehatan reproduksi. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja sendiri diperlukan adanya pendidikan

kesehatan melalui penyuluhan kesehatan reproduksi serta penyuluhan kesehatan lain yang diberikan melalui media visual maupun audio visual, sehingga mudah dipahami oleh remaja (Johariyah & Titik, 2018).

b) Mampu berkomunikasi dengan tubuh sendiri

Komunikasi antara diri tubuh dengan otak akan menghasilkan mekanisme tubuh yang baik. Diri seharusnya dapat menangkap sinyal dari dalam tubuh yang nantinya memberikan tanda seperti rasa sakit, lapar, haus, mengantuk hal tersebut ialah isyarat tubuh sudah terasa kelelahan dan perlunya istirahat.

c) Pola makan yang teratur

Sehat dimulai dari apa yang dimakan dan masuk ke dalam tubuh. Dalam mengonsumsi makanan harus diatur dengan baik, bukan hanya enak saat di lidah tetapi juga sehat di badan. Makanan yang dikonsumsi juga harus mengandung gizi yang lengkap dan seimbang.

d) Melakukan olahraga

Olahraga diperlukan oleh remaja untuk menjaga kondisi tubuh remaja agar tetap fit dan sehat. Olahraga dipilih tidak melalui yang memerlukan biaya besar, tapi olahraga yang mudah dilakukan seperti lari, jalan kaki atau olahraga yang bisa dilakukan bersama dengan teman lainnya seperti sepakbola, volley, atau basket.

e) Mengatur pola tidur

Tidur merupakan mekanisme tubuh untuk melakukan pemulihan terhadap tubuh kita. Dalam sehari, idealnya kita tidur dalam sehari yaitu 7 jam. Remaja

sebaiknya tidak begadang karena akan mengganggu kesehatan dan produktifitasnya.

### 2.2.2 Keterampilan mental

Keterampilan mental merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan stressor, merasa nyaman dengan diri sendiri, dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, berkembang dan matang dalam hidupnya, menerima kekurangan dan kelemahannya, memiliki kepuasan dalam berkehidupan sosial serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya (BKKBN, 2014: 93).

Keterampilan mental meliputi:

#### a) Kemampuan menghargai dan mempercayai diri

Percaya diri ialah kondisi yang dapat memberi keyakinan yang kuat pada diri remaja untuk melakukan suatu tindakan. Beberapa tips untuk meningkatkan kepercayaan diri: (1) Kenali kelebihan dan kekurangan diri, (2) Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri, (3) Berdamai dengan kekurangan, (4) Menjadi diri sendiri, (5) Yakin tidak ada yang sempurna.

#### b) Kemampuan berpikir positif

Merupakan suatu kemampuan seorang melihat sisi positif mengenai sesuatu peristiwa atau hal. Beberapa tips untuk dapat berpikir positif: (1) Kelemahan dijadikan sebagai suatu motivasi dan (2) Yakinlah bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

#### c) Mengatasi stres

Stres ialah ketegangan yang disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi tuntutan atau tekanan disekelilingnya. Cara mengelola stres



yaitu sebagai berikut: (1) Kelola dan kenali situasi yang menyebabkan stres misal, situasi baru (2) Temukan prioritas (3) Alihkan stressor ke hal-hal positif.

d) Mampu mengambil keputusan

Merupakan suatu kemampuan untuk menghadapi berbagai mengambil satu keputusan dalam hidup. Kemampuan ini dapat dipelajari dan dipraktikkan, langkah sederhana yang dapat digunakan adalah: (1) identifikasi dengan jelas masalah yang harus dipecahkan dan bagaimana keputusan harus diambil (2) lakukan pemilihan yang tepat dalam pengambilan keputusan.

### 2.2.3 Keterampilan emosional

Kecerdasan emosi menggambarkan suatu kemampuan, kapasitas, keterampilan diri remaja untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola emosi diri sendiri, orang lain, dan kelompok. Kemampuan untuk mengelola emosi diri kepada orang lain atau kelompok dalam bersosial merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menjalin hubungan dan kerjasama, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, serta mampu menangani perselisihan (Pratiwi & Rustika, 2017). Keterampilan emosi tidak banyak dipengaruhi oleh faktor keturunan namun lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang dapat membentuk keterampilan emosi seseorang (I, Sutoyo, & Purwanto, 2015).

Keterampilan emosional yang bisa dipraktikkan oleh remaja, antara lain:

a) Keterampilan untuk bersikap tegas

Yaitu sebuah sikap atau perilaku untuk bersikap tegas kepada orang lain tanpa menyakiti atau merendahkan diri.

#### b) Keterampilan komunikasi interpersonal

Perilaku seseorang atau masyarakat tergantung pada pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dari yang bersangkutan (Fadzilla & Djannah, 2019). Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan berupa ungkapan emosi oleh seseorang kepada orang lain di sekitarnya. Keterampilan interpersonal jika menggunakan keterampilan berikut ini: (1) Mampu menerima dan memahami (2) Mampu mengikuti alur cerita (3) Mampu melakukan refleksi perasaan (4) Mampu melakukan pengulangan makna (5) Mampu melakukan pengulangan makna (BKKBN, 2014).

#### 2.2.4 Keterampilan spiritual

Keterampilan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki semua manusia yaitu dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap Tuhan dan sesama makhluk hidup, dan sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari semesta. Menurut Othman Najati dalam (Halim & Ismail, 2015) ketakwaan menjadi faktor utama yang akan membentuk perilaku yang lebih baik dan menghindarkan pada perilaku yang buruk. Misalnya jika dalam islam diarahkan kepada Rukun Islam yang lima iaitu sholat fardu lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadan, berzakat dan menunaikan haji. Keterampilan spiritual ini terbagi menjadi:

#### a) Kemampuan paham tentang kehidupan spiritual

Semua kegiatan jasmanai, pikiran, dan emosi manusia digerakan atas dasar suara hati atau rohani dan diarahkan untuk memperoleh keridhoan Tuhan penciptanya.

b) Menyadari kehidupan spiritual

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan kebesaran penciptanya, sehingga menjadi lebih dekat kepada penciptanya.

c) Melaksanakan kehidupan spiritual

Keterampilan dalam melaksanakan kegiatan spiritual baik jasmani dan emosi yang dilaksanakan atas dorongan kata hati untuk mendapatkan keridhoan Ilahi.

### 2.2.5 Keterampilan kejuruan (*vocational skills*)

Keterampilan kejuruan merupakan keterampilan khusus dalam bidang non akademik, yakni berupa kemampuan berwirausaha sesuai dengan bakat, minat, dan hobinya untuk memperoleh penghasilan, sehingga bisa hidup dengan bermanfaat. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai pelatihan kewirausahaan dapat memupuk semangat berwirausaha, kepemimpinan dan kerjasama tim (Qomariyah & Brata, 2018).

Tujuan keterampilan kejuruan (*vocational skills*) adalah agar potensi, bakat, dan hobi berkembang sehingga dapat mendatangkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bisnis yang berangkat dari hobi tingkat keberhasilannya mencapai 80%. Cara agar hobi bisa menjadi profit: (1) Luangkan waktu untuk menekuni hobi, (2) Tambah pengetahuan tentang sesuatu yang diminati, (3) Belajar dari orang yang sukses di bidangnya, (4) Tawarkan berbagai hasil karya anda melalui berbagai media. Berwirausaha dapat diukut jika seseorang memiliki suatu minat untuk melakukan wirausaha, meliputi adanya

keinginan, ketertarikan, keyakinan serta diiringi dengan usaha–usaha yang nyata (Falaly & Ilyas, 2016).

#### 2.2.6 Keterampilan menghadapi kesulitan

Keterampilan menghadapi kesulitan yaitu keterampilan untuk menghadapi hambatan, masalah, dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja perlu memiliki keterampilan ini karena tantangan yang dihadapi remaja semakin hari semakin kompleks. Memecahkan masalah yang dihadapi oleh remaja adalah tujuan utama konseling sebaya oleh PIK-R, peran konselor dalam proses konseling memberikan informasi yang berkaitan dengan solusi untuk masalah remaja. Selain itu, konselor sebaya juga dituntut untuk dapat menjadi guru atau mentor (Surya & Huraerah, 2018). Kemampuan remaja dalam menghadapi masalah dan tantangan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Tipe cepat menyerah

Tipe ini tidak mempunyai kemampuan menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hidup. Tipe ini memilih menghindar, lari dan tidak berani menghadapi masalah.

b) Tipe cepat istirahat

Tipe ini mampu menghadapi tantangan dalam hidup dan mencoba mengatasinya. Tetapi saat kesulitan semakin besar, tipe ini akan mundur dan menyerah, berhenti berjuang dan mencari kondisi yang aman terhindar dari masalah dan tantangan hidup lebih lanjut.

c) Tipe terus mendaki

Tipe ini tidak pernah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka menghadapi tantangan dan hambatan hidup dengan semangat yang tinggi dan strategi yang cerdas. Dia tidak pernah membiarkan satu hambatan pun menghalangi upaya pencapaian tujuan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Keterampilan Hidup (Life Skills) merupakan keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan dan keterampilan menghadapi kesulitan yang merupakan salah satu pendidikan non formal yang diharapkan agar remaja memperoleh hidup yang lebih tangguh, kuat, disiplin, religius, bernurani dan berkarakter.

## **2.3 Remaja**

### **2.3.1 Pengertian Remaja**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari yang tadinya disebut anak-anak ke dewasa yang pada masa peralihan tersebut mengalami perkembangan semua aspek (Rumini, Sri dan Siti Sundari, 2004: 54). Menurut Hurlock dalam Ali dan Asrori, (2014: 9) menyatakan bahwa Remaja dalam bahasa disebut dengan “*adolescence*”, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Kematangan yang dimaksudkan disini adalah kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik.

Gunarsa, (1989) menyatakan masa remaja merupakan masa beralih dari masa anak-anak menuju masa dewasa, berupa seluruh perkembangan sebagai persiapan untuk masa dewasa. Perkembangan ini diiringi dengan adanya

perubahan baik fisik maupun psikisnya. Dalam proses perkembangan yang dialami oleh remaja, akan menimbulkan berbagai permasalahan. Cara agar lebih mengenal remaja yaitu harus adanya pendekatan terhadap remaja yang diawali dengan tahap pengenalan, yakni usaha mengenal seluk beluk remaja agar nantinya dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh remaja (Gunarsa, Singgih D, 1989: 3).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Masa remaja merupakan suatu kehidupan yang nantinya sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya bagi remaja. Ciri yang paling mudah dikenali dari remaja adalah adanya masa pubertas terlihat dari “anak” menjadi “dewasa”. Fisik remaja mengalami pertumbuhan dan kematangan seksual yang akan terlihat (Curtis, 2015).

Dari beberapa pengertian, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang disebut masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melewati masa pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai kematangan, diiringi dengan adanya perubahan baik fisik maupun psikisnya yang nantinya sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka.

### 2.3.2 Kurun Waktu Masa Remaja

Kurun waktu remaja menurut Gilmer dalam Rumini (2004: 54) menyebutkan masa itu adalah adolescence/ pubertas terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) *Preadolesen* dalam kurun waktu 10-13 tahun; (2) *Adolesen* awal dalam kurun waktu 13-17 tahun; (3) *Adolesen* akhir dalam kurun waktu 18-21 tahun.

Menurut Hurlock dalam Rumini (2004: 54) menggunakan istilah masa puber yang mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun awal masa remaja, sebagai berikut: (1) Tahap prapuber : Wanita 11-13 tahun; pria 14-16 tahun; (2) Tahap puber : wanita 13-17 tahun; pria 14-17 tahun 6 bulan; (3) Tahap pasca puber : wanita 17-21 tahun; pria 17 tahun 6 bulan- 21 tahun.

Dalam tulisan Gunarso dan Singgih D. Gunarso (1989: 4) perkembangan remaja melewati beberapa proses yaitu antara usia 12 sampai dengan 22 tahun. Selanjutnya perkembangan kurun waktu dapat disimpulkan bahwa: (1) Masa pra remaja yaitu sekitar 11-13 tahun bagi wanita dan 12-14 tahun bagi pria; (2) Masa remaja awal yaitu sekitar 13-17 tahun bagi wanita dan 14-17 tahun bagi pria; (3) Masa remaja akhir yaitu sekitar 17-21 tahun dan 17-22 tahun bagi pria.

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja yaitu berkisar antara 12 sampai 22 tahun. Pada usia 12 tahun - 22 tahun dikatakan bahwa masa tersebut seseorang sedang memasuki masa remaja atau seseorang sedang berada dalam masa remaja sebelum mereka menginjak masa dewasa.

### 2.3.3 Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja

Difokuskan pada beralih dari perilaku dan sikap yang kekanak-kanakan serta berusaha berperilaku dewasa. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2014: 164) ada tiga macam tujuan yang sangat bermanfaat bagi individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan, yaitu: (1) sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan oleh masyarakat (2) memberikan motivasi bagi individu untuk melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok

sosial, dan (3) menunjukkan kepada individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka.

Beberapa tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock dalam Ali dan Asrori (2014: 165):

a) Hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya

Mempelajari peran perempuan sebagai wanita dan laki-laki sebagai pria, belajar dewasa, dan belajar memimpin tanpa merugikan orang lain. Secara biologis, kematangan fisik dicapai dalam masa remaja, oleh karena itu seorang remaja juga sudah memiliki kebutuhan seksual yang dominan sehingga mempengaruhi hubungan sosial seorang remaja. Sedangkan secara psikologis, remaja akan belajar untuk berperilaku sebagaimana orang dewasa dan belajar menguasai keterampilan sosialnya.

b) Mencapai peran sosial

Mempelajari peranan sosial sesuai jenis kelamin pria atau wanita. Secara biologis, kekuatan fisik wanita lebih lemah dibandingkan dengan pria. Sedangkan secara psikologis, mereka mampu menerima peranan sosialnya sebagai wanita dan sebagai pria, misalnya sebagai wanita yaitu peranan sosialnya sebagai seorang istri dan ibu.

c) Menerima keadaan fisiknya

Menjadi bangga atau setidaknya menerima dengan kondisi fisiknya sendiri, menjaga dan melindungi fisiknya. Secara biologis, remaja mengalami pertumbuhan fisik dan pertumbuhan seksual, biasanya pertumbuhan wanita lebih cepat daripada pria. Secara psikologis, perubahan bentuk tubuh diiringi



dengan adanya perubahan sikap dan minat yang dimiliki oleh remaja, misalnya remaja putri yang tadinya biasa saja cukup jadi lebih senang berdandan.

d) Meniru kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lain

Membebaskan diri dari sifat kekanak-kanakannya yang tadinya bergantung kepada orang tua, mengembangkan sikap sopan dan menghormati orang tua dan orang dewasa lainnya. Secara biologis, individu yang tidak dapat memperoleh apa yang diharapkan dari keluarganya akan mencari kepuasan diluar. Sedangkan secara psikologis, remaja ingin bebas tetapi dalam diri remaja masing ingin mendapat perlindungan orang tua dan belum siap untuk berdiri sendiri seperti layaknya orang dewasa.

e) Mencapai jaminan kebebasan ekonomi

Untuk membangun kehidupan sendiri dan terbebas dari ketergantungan. Secara biologis, tidak ada dasar untuk pelaksanaan tugas ini. Sedangkan secara psikologis, berkaitan erat dengan keinginan yang tinggi untuk berdiri sendiri.

f) Menyiapkan untuk bekerja

Memilih suatu pekerjaan diperlukan suatu kemampuan untuk pekerjaan yang akan dilakukan. Secara biologis, usia remaja sekitar 18 tahun sudah cukup kuat untuk mereka yang ingin bekerja. Sedangkan secara psikologis, rata-rata remaja memiliki minat utama yang tertuju pada pemilihan dan persiapan lapangan pekerjaan yang diminati remaja.

g) Persiapan memasuki kehidupan berkeluarga

Mengembangkan sikap yang positif untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga, khusus bagi remaja putri mempersiapkan untuk keturunan. Secara biologis, kematangan seksual yang normal dapat menumbuhkan ketertarikan antara pria dan wanita. Sedangkan secara psikologis, sikap remaja dalam perkawinan sangat bervariasi, ada memiliki rasa takut dan ada yang beranggapan bahwa perkawinan merupakan kebahagiaan dalam hidup.

h) Mengembangkan keterampilan intelektual tentang kewarganegaraan

Mengembangkan pengetahuan tentang hukum, ekonomi, dan kemasyarakatan bagi remaja. Secara biologis, usia 14 tahun, remaja telah mencapai kematangan sistem syaraf dan otak yang mencapai ukuran kedewasaan. Sedangkan secara psikologis, berkembangnya suatu kemampuan kejiwaan yang mengakibatkan perbedaan individu mengakibatkan perbedaan penguasaan perilaku, minat, dan motivasi.

i) Mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab

Ikut serta sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai dalam tingkah laku. Tugas ini tidak terlalu menuntut dasar biologis. Sedangkan secara psikologis, proses pengaitan diri individu dengan lingkungannya sudah dilakukan sejak individu dilahirkan seperti berhubungan baik dengan kelompok, berpartisipasi dengan anggota masyarakat, berinteraksi dengan teman sebaya, dan lain sebagainya.

j) Memperoleh nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku

Memungkinkan seorang remaja untuk mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai dan melaksanakan hubungan yang baik dengan individu lainya. Secara psikologis, remaja menaruh perhatian pada masalah agama, yang hal tersebut dijadikan pedoman untuk remaja melaksanakan nilai-nilai yang baik.

#### 2.3.4 Ciri-ciri remaja

Ditinjau dari segi fisik seorang remaja, mereka sudah bukanlah seorang anak-anak lagi tetapi juga belum dapat dikatakan dewasa karena mereka belum dapat menunjukkan sikap dewasa (Ali dan Asrori, 2014: 16). Berikut merupakan sikap yang sering ditunjukkan remaja antara lain:

a) Kegelisahan

Keadaan tidak tenang yang menguasai remaja karena mempunyai banyak keinginan yang tidak semua keinginan tersebut dapat terpenuhi (Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 1989: 67). Keinginan yang besar itu belum dapat diimbangi dengan kemampuan yang dimiliki oleh remaja. Kebanyakan keinginan dan angan-angan mereka lebih besar jika dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki remaja itu sendiri. Kesenjangan antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuan yang masih belum memadai yang mengakibatkan mereka memiliki perasaan gelisah (Ali dan Asrori, 2014: 16).

b) Pertentangan

Sebagai individu memasuki masa untuk mencari jati diri, remaja berada pada situasi antara ingin melepaskan diri dari orang tua tetapi masih

belum mampu berdiri sendiri. Karena sesungguhnya dalam diri remaja masih membutuhkan rasa aman dari orang tua dan bantuan keuangan, tetapi dalam sisi lain ingin melepaskan diri dan hidup sendiri. Akibatnya, pertentangan semacam itu menimbulkan kebingungan dalam diri remaja yang membuat seorang remaja tidak nyaman.

c) Menghayal

Keinginan remaja untuk berpetualang dan menjelajah segala sesuatu tidak semuanya dapat tercapai karena kendala biaya yang masih diperolehnya dari orang tua. Akibatnya terkadang remaja putra sering menghayal soal karir, dan remaja putri sering menghayal soal indahnya hidup. Khayalan yang dilakukan remaja tidak selalu bersifat negatif, tetapi ada yang positif, contohnya remaja yang dapat menyalurkan fantasinya ke dalam ide-ide baru (Gunarsa, Singgih D. Gunarsa, 1989: 70).

d) Aktivitas dalam kelompok

Ada kalanya keinginan remaja yang banyak ada yang tidak terpenuhi karena terkendala biaya maupun karena larangan dari orang tua. Untuk mengatasi hal tersebut banyak dari remaja yang melakukan kegiatan berkelompok untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

e) Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya dalam masa remaja inilah keingintahuan yang dimiliki sangat tinggi. Karena itu terkadang remaja ingin mencoba sesuatu yang didorong oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa. Contohnya remaja putra ada yang mencoba-coba merokok, sedangkan remaja putri ingin

mencoba berbagai make up meskipun semua itu dilarang oleh orang tua. Oleh karena itu, remaja memerlukan adanya bimbingan agar rasa ingin tahunya dapat terarah kedalam kegiatan-kegiatan yang positif dan produktif.

### 2.3.5 Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Menurut Ali dan Asrori (2014:19) menyatakan bahwa pertumbuhan merupakan proses perubahan fisik dan berlangsung dalam periode tertentu. Sedangkan perkembangan merupakan perubahan psikis dari seseorang yang menyebabkan tercapainya kemampuan dan sifat-sifat baru. Dapat dijabarkan pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut:

#### a) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan yang dapat diukur yang menyangkut tentang fisik seseorang. Pertumbuhan ini meliputi perubahan yang bersifat internal dan eksternal. Perubahan internal yaitu yang didalam tubuh manusia dan tidak dapat dilihat langsung tanpa alat khusus, meliputi antara lain perubahan bertambah besar dan berat jantung dan paru-paru, ukuran alat pencernaan makanan, serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin/kelamin dan berbagai jaringan tubuh lain. Sedangkan pertumbuhan eksternal yaitu suatu perubahan yang dapat dilihat langsung seperti bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkar tubuh, perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya dan tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder (Hurlock dalam Ali dan Asrori, 2014: 20).

Pengaruh pertumbuhan fisik terhadap tingkah laku antara lain perubahan otot yang semakin besar sehingga memungkinkan seseorang menjadi semakin kuat, contoh lain adalah pertumbuhan yang semakin sempurna pada otak menyebabkan susunan syaraf semakin kompleks dan menjadi lebih sempurna sehingga kemampuan berpikir menjadi lebih tinggi (Ali dan Asrori, 2014: 20). Hal tersebut karena konsep dasar individu merupakan satu esatuan antara psiko-fisik maka pertumbuhan fisik mempunyai pengaruh terhadap perubahan tingkah laku.

b) Perkembangan intelek

Menurut Ali dan Asrori (2014: 27) menyatakan bahwa perkembangan intelek ini tidak berbeda dengan pengertian intelegensi, yang berarti kemampuan untuk berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Intelegensi menurut Piaget diartikan sama dengan kecerdasan yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak sehingga mampu beradaptasi dengan cepat termasuk kemampuan mental yang seperti berpikir, menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan.

c) Perkembangan kreativitas

Perkembangan kreativitas berkaitan dengan otak kanan yang berarti berhubungan dengan perkembangan intelek. Pendekatan tentang kreativitas dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: (1) pendekatan psikologis berasumsi bahwa kreativitas individu seperti memiliki bakat, motivasi, sikap, minat adalah hasil dari fungsi berpikir, merasa, dan mengindra. (2) pendekatan

sosiologis berpendapat bahwa kreativitas seseorang merupakan hasil dari proses interaksi sosial seperti ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga.

d) Perkembangan emosi

Emosi adalah setiap kegiatan perasaan, pikiran, serta setiap keadaan mental yang meluap-luap. Emosi juga merupakan suatu perasaan yang khas, perasaan yang dimaksud disini adalah pengalaman yang disadari dan dapat dirasakan.

Perkembangan emosi remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) perubahan jasmani (2) perubahan pola interaksi dengan orang tua (3) perubahan interaksi dengan teman sebaya (4) perubahan pandangan luar (5) perubahan interaksi dengan sekolah.

e) Perkembangan bakat khusus

Bakat merupakan suatu kemampuan alamiah yang dimiliki oleh seseorang. Disebut bakat khusus apabila kemampuan tersebut berupa potensi khusus seperti bakat akademik, seni, sosial, kinestik, dan sebagainya. Bakat khusus disebut juga dengan *talent*.

f) Perkembangan hubungan sosial

Hubungan sosial adalah cara seseorang bereaksi terhadap setiap orang yang ada disekitarnya dan dan bagaimana interaksi tersebut berpengaruh terhadap dirinya. Hubungan sosial dimulai dari lingkungan rumah, kemudian lingkungan sekolah, dan yang lebih luas lagi yaitu lingkungan teman sebaya. Seorang remaja memiliki kebutuhan untuk menjalin jaringan sosialnya dan

meningkatkan hubungan interpersonal yang penting dalam proses perkembangan remaja (Alamsyah, Buntaran, & Helmi, 2015).

g) Perkembangan kemandirian

Kemandirian bagi remaja sangat penting karena seiring berjalannya waktu seorang remaja tidak bisa bergantung terus, tetapi butuh kemandirian yang mampu berdiri sendiri.

h) Perkembangan bahasa

Makna dari perkembangan bahasa sama dengan penguasaan bahasa yaitu proses pemilihan kata, yaitu bagaimana seseorang mampu menggunakan kata-kata yang pas ketika berbicara. Sesuai dengan perkembangan psikis seringkai remaja memiliki bahasa yang khas yang dikenal dengan bahasa gaul.

i) Perkembangan nilai, moral, dan sikap

Nilai merupakan tatanan yang dijadikan panduan individu untuk menimbang dan memilih alternatif untuk membuat keputusan dalam situasi sosial tertentu. Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaa. Moral pada sadarnya merupakan suatu rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

Sedangkan sikap merupakan bertingkah laku atau bereaksi yang cenderung sama yang berlangsung terus menerus terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu (Ali dan Asrori, 2014: 152).



Dapat ditarik kesimpulan pertumbuhan remaja meliputi pertumbuhan fisik dan pertumbuhan intelektual. Sedangkan perkembangan remaja meliputi perkembangan kreativitas, perkembangan emosi, perkembangan bakat khusus, perkembangan hubungan sosial, perkembangan kemandirian, perkembangan bahasa, perkembangan nilai, moral dan sikap.

### 2.3.6 Penyesuaian Diri Remaja

Menurut pendapat Sundari dan Siti (2004: 67) menyatakan bahwa untuk melancarkan hidup bersama, seorang remaja harus dapat menyesuaikan diri terhadap sekelilingnya. Sifat dan pribadi individu berpengaruh terhadap penyesuaian diri seorang remaja. Kepribadian setiap individu memiliki potensi yang khas masing-masing individu.

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Pengertian penyesuaian diri menurut Schneiders dalam Ali dan Asrori (2014: 173) ditinjau dari tiga sudut, yaitu (1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi, misalnya penyesuaian kepribadian individu dengan lingkungan dan menyesuaikan diri ketika iklim dingin. (2) penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, yaitu bahwa individu menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan, yaitu suatu kemampuan untuk menghindarkan diri dari konflik, kesulitan, dan frustrasi.

Proses penyesuaian diri Menurut Schneiders dalam Ali dan Asrori (2014: 176) melibatkan tiga unsur, yaitu: (a) Motivasi (b) sikap terhadap realitas (c) pola dasar penyesuaian diri, yaitu mencari jalan keluar lain jika apa yang diinginkan tidak sesuai dengan realita. Dan faktor yang mempengaruhi proses

penyesuaian diri antara lain: (a) kondisi fisik (b) kepribadian (c) proses belajar (d) lingkungan, dan (e) agama serta budaya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat dan pribadi individu berpengaruh pada penyesuaian diri remaja karena setiap individu memiliki potensi yang khas dari masing-masing. Adapun faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri adalah kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, dan agama serta budaya.

## **2.4 Penelitian Terdahulu**

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peran pengurus pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) untuk meningkatkan ketrampilan hidup (life skills) remaja di Kelurahan Sendangguwo, diantaranya adalah:

2.4.1 Skripsi yang disusun oleh **Iin Maryana**, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Lampung, yang berjudul “peran dan strategi pusat informasi konseling remaja (pik r) dalam upaya mensosialisasikan pengetahuan Dan pelayanan reproduksi remaja” (Maryana, 2016).

Penelitian ini membahas tentang peran dan strategi PIK Remaja dalam mensosialisaikan pengetahuan dan pelayanan yang berkaitan dengan materi genre yaitu kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini dilakukan karena adanya berbagai permasalahan remaja yang semakin hari semakin kompleks, diantaranya dalam aspek kesehatan reproduksi berkaitan dengan 3 resiko yang dihadapi oleh remaja yaitu TRIAD KRR (Seksualitas, HIV & AIDS, Napza), disertai dengan kurang sosialisasi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja. Dengan

permasalahan tersebut di harapkan PIK Remaja dapat menjalankan perannya dalam melakukan sosialisai dan pelayanan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Hasil penelitian yaitu bahwa PIK sudah menjalankan peran nya sesuai dengan yang sudah dianjurkan oleh pihak BKKBN, seperti sosialisasi langsung kepada remaja-remaja di sekolah, dusun-dusun, khususnya karang taruna yang ada di desa. PIK remaja juga membantu orang tua dengan cara mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja secara terarah. Strategi yang digunakan di PIK R desa bagelen agar remaja lebih paham dan tertarik mereka melakukan sosialisasi menggunakan media radio. Kegiatan yang membawa dampak positif juga diberikan seperti bakti sosial, pengajian di malam jumat, belajar musik, dan juga mendaur ulang bahan bekas menjadi sesuatu yang dapat bermanfaat. Pelayanan mereka berikan dalam bentuk konsultasi secara gratis, menyediakan tempat yang nyaman bagi remaja, dan pelayanan dari segi ruang sekertariat, sudah memenuhi standar dari pedoman pengelolaan PIK-R.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Peran Pengurus PIK-R untuk meningkatkan Keterampilan Hidup yaitu dalam penelitian membahas tentang bagaimana PIK berperan untuk remaja. Sedangkan perbedaannya adalah yang satu difokuskan tentang reproduksi remaja, sedangkan dalam penelitian peran pusat informasi dan konseling remaja difokuskan dalam keterampilan hidup (life skills).

2.4.2 Skripsi yang disusun oleh **Atik Afriyani**, Jurusan politik dan kewarganegaraan, Fakultas ilmu sosial, Universitas negeri semarang, yang berjudul “Peran Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik Remaja)

Dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Siswa Di SMP PGRI Tegowanu” (Afriyani, 2016).

Penelitian ini membahas tentang peran informasi dan konseling remaja dalam mencegah seks bebas pusat, penelitian ini dilatar belakangi bahwa PIK-R dibutuhkan sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa khususnya seks bebas. Masalah yang dikaji pada penelitian ini yaitu peran PIK Remaja, pola pencegahan PIK Remaja serta faktor penghambat dan pendukung PIK R dalam upaya mencegah seks bebas pada siswa di SMP PGRI Tegowanu.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi di SMP PGRI Tegowanu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pembuatan laporan. Analisis menggunakan model analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa: (a) Peran PIK Remaja yaitu menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program tentang upaya pencegahan seks bebas (2) Pola pencegahan PIK Remaja menerapkan model *Peer Control Group* (3) Hambatan dalam penelitian adalah kurangnya perhatian dan kepedulian siswa terhadap bahaya seks bebas, dan anggaran dana. Sedangkan faktor pendukung yaitu hubungan saling mendukung antara seluruh komponen dalam sekolah.

Penelitian mengenai PIK Remaja Dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Siswa Di Smp PGRI Tegowanu memiliki kesamaan dengan penelitian peran

pusat informasi dan konseling remaja untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills) yaitu dalam penelitian membahas tentang bagaimana peran dari pengurus PIK-R untuk membina dan mengarahkan remaja agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif agar mereka berkegiatan yang positif dan terarah. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian mengenai PIK Remaja Dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Siswa Di Smp Pgri Tegowanu sasarannya adalah siswa sekolah formal yaitu di SMP dan upayanya adalah untuk pencegahan seks bebas, sedangkan peran PIK-R untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills) sasarannya adalah remaja umum di suatu kelurahan yaitu Kelurahan Sendnagguwo, dan upayanya untuk meningkatkan keterampilan hidup.

2.4.3 Skripsi yang disusun oleh **Dita Maya Winandarum**, Program studi pendidikan luar sekolah, Jurusan pendidikan luar sekolah, Fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “peningkatan mutu pendidikan kecakapan hidup dalam program Pusat informasi dan konseling remaja (pik - r) di kecamatan Ngaglik, kabupaten sleman, yogyakarta” (Winandarum, 2015).

Penelitian tentang capaian mutu Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Program PIK-R di Kecamatan Ngaglik menghasilkan desain program tentang peningkatan mutu Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Program PIK-R di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang diperoleh dari hasil evaluasi.

Hasil penelitian adalah capaian mutu pendidikan kecakapan hidup yang berjalan dengan baik namun belum sepenuhnya mencakup pedoman dari

BKKBN. Yang kedua desain peningkatan mutu yang mengacu pada Standar Nasional Program PNF. Desain program yang dibuat merupakan rencana tindak lanjut sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan kecakapan hidup di PIK Remaja Genderang.

Penelitian mengenai peningkatan mutu pendidikan kecakapan hidup dalam program PIK-R di kecamatan Ngaglik, memiliki kesamaan dengan penelitian peran pengurus pusat informasi dan konseling remaja untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills) yaitu sama-sama meneliti tentang peningkatan keterampilan/kecakapan hidup bagi remaja. Sedangkan perbedaannya adalah yang satu tentang pencapaian mutu pendidikan kecakapan hidup sedangkan penelitian tentang peran pengurus pusat informasi dan konseling remaja untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills) membahas bagaimana peran pengurus sendiri untuk meningkatkan keterampilan hidup remaja.

## **2.5 Kerangka Berfikir**

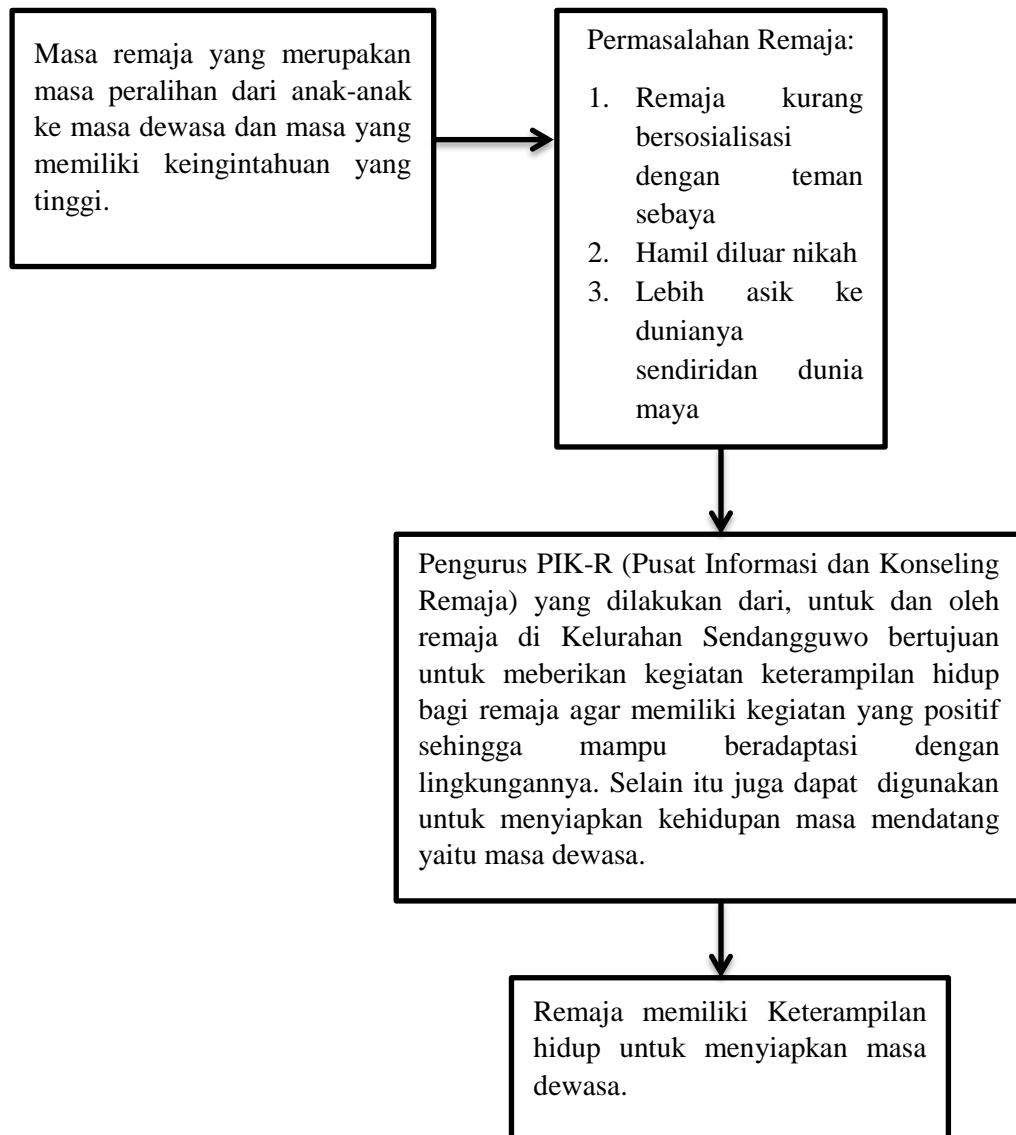
Kerangka berpikir mendeskripsikan mengenai kajian utama yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode, pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil penelitian.

Remaja adalah seseorang berusia antara usia 12 - 22 tahun, pada rentang usia tersebut seseorang mengalami masa yang disebut dengan masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa yang disebut anak-anak ke masa dewasa yang melewati masa pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai kematangan, diiringi dengan adanya perubahan baik fisik maupun psikisnya yang nantinya menentukan kehidupan masa depan mereka. Remaja di Kelurahan

Sendangguwo dalam penelitian ini adalah remaja yang menjadi anggota PIK Replika Kelurahan Sendangguwo.

Pada masa remaja memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Keingintahuan remaja ini harus diimbangi dengan informasi yang benar, agar dalam diri remaja terbentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan di dalam masyarakat. Jika remaja mendapatkan informasi yang salah dan menyimpang dari aturan yang ada di dalam masyarakat, maka akan membentuk suatu karakter dan perilaku yang menyimpang pada diri remaja. Di Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang memiliki masalah yang sama seperti remaja saat ini yaitu ada beberapa remaja yang hamil diluar nikah, asik dengan dunia maya sehingga jarang berkumpul dengan orang-orang lain. Namun banyak yang tidak menyadari bahwa kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan remaja tersebut, bukan hanya tanggung jawab remaja itu sendiri, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab dari orang-orang di sekitar remaja. Sesama remaja memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan remaja untuk memiliki kegiatan yang positif sehingga mereka terhindar dari hal yang negatif.

Adanya wadah yaitu PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) yang dilakukan dari, untuk dan oleh remaja di Kelurahan Sendangguwo bertujuan untuk meberikan kegiatan keterampilan hidup bagi remaja agar memiliki kegiatan yang positif sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu juga dapat digunakan untuk menyiapkan kehidupan masa mendatang yaitu masa dewasa.



Bagan. 1 Kerangka Berfikir



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diratik kesimpulan bahwa Peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk meningkatkan Keterampilan Hidup (*life skills*) remaja di Kelurahan Sendangguwo adalah sebagai berikut:

##### 5.1.1 Peran Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk meningkatkan Keterampilan Hidup

Pengurus inti yang tergabung dalam struktur organisasi adalah menjalankan perannya sebagai aktor sedangkan sasarannya adalah remaja anggota PIK Replika yang terbagi menjadi beberapa divisi dan masuk ke dalam struktur organisasi juga. Peran pengurus yaitu memfasilitasi remaja untuk melakukan kegiatan keterampilan hidup, yaitu membentuk PIK Replika, mengembangkan dan meningkatkan kualitas PIK Rreplika, mempersiapkan metode dan cara dalam pelaksanaan kegiatan, melakukan promosi dan sosialisasi, memberdayakan anggota, dan melakukan kegiatan administrasi.

##### 5.1.2 Kegiatan Peningkatan Keterampilan Hidup

Untuk meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*) remaja anggota PIK pada khususnya dan remaja Kelurahan Sendangguwo pada umumnya, kegiatan yang dilakukan oleh PIK Replika meliputi (1) Keterampilan Fisik Keterampilan Fisik: Posyandu Remaja dan POS (Pekan Olahraga Sendangguwo) (2) Keterampilan Mental: elatih remaja untuk terbiasa berbicara di depan umum

dengan gantian menjadi MC, memberikan sambutan (3) Keterampilan Emosional yaitu berorganisasi (4) Keterampilan Spiritual, yaitu mengadakan pengajian rutin di tiap RW (5) Keterampilan Kejuruan yaitu mengasah hobi dan wirausaha (6) Keterampilan Menghadapi Kesulitan yaitu dengan sesi curhat.

### 5.1.3 Faktor pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam peran pengurus meningkatkan keterampilan hidup remaja yaitu Fasilitas yang memadai yang dimiliki PIK Replika, adanya dukungan dari perangkat-perangkat desa, PIK yang bersinergi dengan karang taruna, adanya dukungan dari masyarakat setempat. Sedangkan disamping faktor yang mendukung, ada beberapa faktor yang menghambat kegiatan meliputi latar belakang remaja yang berbeda antara satu dengan lainnya, izin dari orang tua, waktu yang dimiliki oleh remaja, kegiatan pribadi remaja masing-masing, dan biaya atau uang.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Kegiatan Peningkatan Keterampilan Hidup

Pada kegiatan peningkatan keterampilan hidup perlunya perencanaan dalam melaksanakan kegiatan dan lebih banyak untuk kumpul tidak sekedar hanya lewat media online seperti Whatsapp. Karena kegiatan peningkatan keterampilan hidup pastilah remaja harus mengalami sendiri secara nyata tidak selalu lewat media online.

### 5.2.2 Pengurus PIK Replika

Perlu adanya pergantian kepengurusan karena sudah ada pengurus yang menikah, seharusnya pengurus dari PIK sendiri adalah umur remaja yaitu umur 11-21 tahun. Hal itu karena Pusat Informasi dan Konseling remaja adalah dari remaja dan untuk remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, A. (2016). *Peran Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik Remaja) Dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Siswa Di Smp Pgri Tegowanu*. Universitas Negeri Semarang.
- Alamsyah, F., Buntaran, A., & Helmi, A. F. (2015). Peran Kepercayaan Interpersonal Remaja yang Kesepian dalam Memoderasi Pengungkapan Diri pada Media Jejaring Sosial Online. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1(2), 106–119.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anwar. 2015. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*). Bandung: Alfabeta.
- Arianty, N. (2014). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 12(2), 144–145.
- Aziza, T. N., & Itcianday. (2018). Peranan “Incar” (Informasi Cerdas Ala Remaja) Dalam Program Genre (Generasi Berencana) Di Kabupaten Nunukan. *Jurnal Borneo Administrator*, 14(3), 171–188.
- BKKBN. 2014. Himpunan Materi Program Genre. Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. 2012. Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Dan Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa). Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. 2014. Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan Dan Pembinaan Keluarga Remaja. Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Curtis, A. C. (2015). Defining Adolescence. *Journal of Adolescent and Family Health*, 7(2), 1–39.

- Efastri, S. M., Rustono, & Wibowo, M. E. (2015). Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Bullying, Perilaku Agresif. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 114–120.
- Elmansyah, T., Sutoyo, A., & Suwarjo. (2015). Model Konseling Teman Sebaya Berbasis Humanistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 109–113.
- Ermayani, T. (2015). Pembentukan Karakter Remaja melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2), 127–141.
- Fadel, A., Mardayulis, & Yunita, P. (2018). Aplikasi Sistem Pakar Pusat Informasi Konseling Remaja ( Pik-R ) Di Sman 2 Dumai Dengan Metode Backward Chaining Menggunakan Bahasa. *Jurnal Informatika, Manajemen Dan Komputer*, 10(2), 47–55.
- Fadzilla, V., & Djannah, S. N. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Pada Remaja Di Sma N 1 Sanden. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 1(1), 1–9.
- Falaly, E. A., & Ilyas. (2016). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sapu Glagah Terhadap Minat Berwirausaha Pemuda Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari. *Journal of Nonformal Education*, 2(2), 143–150.
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 87–95.
- Gunarsa, Ny Singgih D dan Dr. Singgih D. Gunarsa. 1989. Psikologi Remaja. Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Halim, H. A., & Ismail, Z. (2015). Pendekatan Pencegahan Kaunselor Muslim dalam Menangani Salah Laku Pelajar Sekolah Menengah di Daerah Klang, Selangor. *International Journal of Islamic Thought*, 8(Dec), 17–26.

- Hapsari, M. I., & Kristiani, A. (2015). Strategi Peningkatan Kualitas Layanan Peserta Didik Kursus Bidang Vokasi (Studi Di Lembaga Pendidikan Profesi Graha Wisata Semarang). *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 1–8.
- Haryani, D., & Raharjo, T. J. (2016). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Memotivasi Berwirausaha Ibu Rumah Tangga. *Journal of Nonformal Education*, 2(2), 135–142.
- Hastuti, D., & Dkk. (2019). Effectiveness of “Pik-R” Program As an Extracurricular for High/Vocational School Students in Preventing Negative Behaviors of Adolescents. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 1–15.
- I, C. A. A., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2015). Model Bimbingan Belajar Berbasis Hadits Nabi Salallahu'alaihi Wa Sallam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 67–71.
- Iasan, A., Rahmatulloh, A., & Rianto. (2018). Sistem Pengukuran Kinerja Pengurus Koperasi Mahasiswa Menggunakan Metode Simple Additive Weighting ( Saw ). *Jurnal Siliwangi*, 4(1), 20–26.
- Imanuel, F. C. (2015). *Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara* (pp. 1182 – 1196). pp. 1182 – 1196.
- Isni, K., & Matahari, R. (2018). The Role of Wijaya Kusuma’s Youth Information and Counseling Center (PIK-R) on Adolescent Health Problems. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 7(1), 27–32.
- Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.
- Johariyah, A., & Titik, M. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 4(1), 38–46.

- Korohama, K. E. P., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2017). Jurnal Bimbingan Konseling Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Abstrak. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 68–76.
- Kosasih, D. ., Sarwoprasodjo, S., & Susanto, D. (2014). Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Kinerja Pengurus Gapoktan Pada Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 92–102.
- Lestari, D. P., & Suminar, T. (2016). Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup Menjahit Di Blk Kabupaten Pekalongan. *Journal of Nonformal Education*, 2(2), 121–127.
- Maryana, I. (2016). *Peran Dan Strategi Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik R) Dalam Upaya Mensosialisasikan Pengetahuan Dan Pelayanan Reproduksi Remaja*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2015. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Noor, A. F. M., Kamarul azmi jasmi, & A.shukor, K. (2016). Masalah Sosial dalam Kalangan Pelajar dan Peranan Pensyarah Pendidikan Islam dalam Pengajaran dan Pembelajaran. *Journal of Sosial Sciences and Humanities*, 11(2), 50–61.
- Pratiwi, K. I., & Rustika, I. M. (2017). Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Sosial Remaja Awal Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Denpasar. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 448–459.
- Putri, D. N. N., & Desmawati, L. (2016). Penyelenggaraan Program Kelompok Belajar Usaha Di Pkbn Kartika Kabupaten Purbalingga. *Journal of Nonformal Education*, 2(2), 128–134.

- Putro, Z. K. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja Khamim. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Qomariyah, U. N., & Brata, D. P. N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dusun Anjasmara desa Jarak Wonosalam Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia (SDM). *Jurnal "ELPEDUAEM,"* 4(3), 19–26.
- Raharjo, T. J., Suminar, T., & Mu'arifuddin. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Nonformal Di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 21–38.
- Rahim, M. H. A., & Hanafi, K. (2017). Peranan Media Sosial Sebagai Ruang Awam Oleh Pemimpin Pelajar Badan Eksekutif Mahasiswa Universiti Di Pekanbaru, Riau, Indonesia Dalam Membentuk Gerakan Sosial. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 12(3), 1–14.
- Rani, N. A., & Dkk. (2016). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Latihan Dan Pembangunan Dalam Kalangan Kakitangan Kumpulan Songkongan di UPM. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 11(2), 142–173.
- Razak, S. R. A., Haslina Hamzah, & Zetty Nurzuliana Rashed. (2016). Cabaran Guru Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pelajar. *Journal of Social Sciences and Humanities*, (3), 100–110.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sannusi, S. N., & Siarap, K. (2014). Peranan Perhubungan Awam Dan Komunikasi Krisis: Kajian Terhadap Kementerian Kesihatan Malaysia Dalam Penanganan Wabak Sars. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 9(2), 125–134.
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Silfiana, L., & Setyowati, R. N. (2017). Peran Pengurus dan Pembina Ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA Pawiyatan Daha Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 161–175.
- Sirait, B. J. (2018). *Difusi Inovasi Program Generasi Berencana (Genre) Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn) Pada Kehidupan Berkeluarga Berencana Melalui Pik M Sehati Universitas Riau* (pp. 1–15). pp. 1–15.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, W. I. W., Othman, N. F., & Mahbob, M. H. (2017). Hubungan Pengkomunikasian Budaya Organisasi Dengan Prestasi Kerja Kakitangan Pelaksana Sektor Awam. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 12(3), 1–18.
- Surya, I. M. E. S. E., & Huraerah, A. (2018). The Role of Counselors in Overcoming Youth Reproduction Problems in Counseling and Information Center. *Journal Sampurasun*, 4(2), 121–136.
- Susilowati, A. D., Mishbahuddin, & Mishbahuddin, A. (2017). Studi Evaluasi Konseling Oleh Konselor Sebaya di Pusat Informasi Konseling Remaja (pik-remaja) Pada SLTA Negeri Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah BK*, 1(1), 69–78.
- Utami, D. D. Y. (2015). Penyuluhan Program BKKBN Mengenai Generasi Berencana (GenRe) dan Sikap Remaja. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 1(2), 199–210.
- V, P., & Pillai, R. R. (2015). Impact of Life Skills Education on Adolescents in Rural School. *International Journal of Advanced Research*, 3(2), 788–794.
- Wahyuningrum, D. M., Gani, H. A., & Ririanty, M. (2015). Upaya Promosi Kesehatan Pendewasaan Usia Perkawinan Oleh Pusat Informasi Konseling Remaja ( PIK-R ) Ditinjau Dari Teori Precede-Proceed. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 186–192.

- Wardianto, M., & Hendrati, F. (2019). Korelasi Motivasi Berprestasi Dan Kepemimpinan Transformasional Dengan Komitmen Organisasi Pengurus Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3), 269–282.
- Winandarum, D. M. (2015). *Peningkatan Mutu Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Program Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik - R) Di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.